

Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta

Meti Astuti., Indri Lestari

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman dan Yogyakarta selama kurun waktu 2013-2016. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan Sleman dan Yogyakarta berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel pengangguran Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Yogyakarta berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan Sleman berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Kemiskinan Yogyakarta

Abstract

This research aims to analyze the effect of economic growth, unemployment rate on the poverty rate in regency/city Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman and Yogyakarta, research of year 2013- 2016. The analytical method used in this study is multiple regression analysis .The results show that Economic growth in Kulonprogo, Bantul, GunungKidul is positifely and no significant effect on the poverty rate, and Sleman, Yogyakarta is negatively and no significant effect on the poverty rate. Where, unemployment rate in Kulonprogo, Bantul, GunungKidul, Yogyakarta is positifely effect on the poverty rate and Sleman is negatively no significant effect on the poverty rate.

Keywords : Poverty Rate, Economic Growth, Unemployment Rate.

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan bersifat multi-dimensional, dimana berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan aspek lainnya.

Kemiskinan merupakan masalah yang fenomenal khususnya di Indonesia.

Tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami kecenderungan menurun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin di Indonesia

mengalami penurunan dalam jumlah penduduk miskin, tetapi meskipun mengalami penurunan persentase penduduk miskin masih di atas 10%. Namun permasalahan kemiskinan bukan hanya masalah nasional saja, tetapi juga merambah ke setiap daerah di seluruh wilayah Indonesia termasuk DIY. Meskipun Daerah Istimewa Yogyakarta telah banyak mencapai keberhasilan. Namun persoalan kemiskinan masih menjadikan pemerintah DIY belum memenuhi kriteria yang lebih baik dari nasional.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki luas wilayah 3.185,80 km². yang secara administratif terbagi menjadi empat kabupaten Kulonprogo, Bantul, Sleman, Gunung Kidul, dan satu kota Yogyakarta. Jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013 yaitu 541.90 ribu orang. Bila di dibandingkan dengan keadaan 2016 yang jumlah penduduk miskinnya mencapai 488,83 ribu orang, maka selama empat tahun terjadi penurunan sebesar 53.07 ribu jiwa.¹

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan yang tinggi di Pulau Jawa. Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan masih menjadi pekerjaan rumah bagi penda DIY. Sampai saat ini, angka kemiskinan di DIY mencapai 13,1% atau tertinggi se-Pulau Jawa. DIY memiliki luas wilayah 3.185,80 km². Jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013 yaitu 541.90 ribu orang. Bila di dibandingkan dengan keadaan 2016 yang jumlah penduduk miskinnya mencapai 488,83 ribu orang, maka selama empat tahun terjadi penurunan sebesar 53.07 ribu jiwa yang secara administratif terbagi menjadi empat

kabupaten Kulonprogo, Bantul, Sleman, Gunung Kidul, dan satu kota Yogyakarta.

Wilayah Gunung Kidul merupakan wilayah yang tandus dan kekurangan air permukaan. Kulonprogo bagian utara, merupakan bentang lahan struktural *denudasional* dengan topografi berbukit, kemiringan lereng curam, dan potensi air tanah kecil, sedangkan kondisi fisiografi tersebut membawa pengaruh terhadap persebaran penduduk, ketersediaan prasarana, dan sarana wilayah, dan kegiatan sosial ekonomi penduduk, serta kemajuan pembangunan antar wilayah yang timpang. Daerah-daerah yang relatif datar, seperti wilayah dataran *fluvial* yang meliputi Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul (khususnya di wilayah *Aglomerasi* Perkotaan Yogyakarta) adalah wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, dan memiliki kegiatan sosial ekonomi berintensitas tinggi, sehingga merupakan wilayah yang lebih maju, dan berkembang.

Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY Tavip Agus Rayanto mengatakan, untuk program kemiskinan masih dijumpai kegiatan yang belum seluruhnya tepat sasaran, baik basis data terpadu maupun penerima manfaat. Ini masih terjadi di lapangan. Hal ini harus menjadi perhatian bersama. Untuk mengentaskan kemiskinan juga perlu adanya *double track strategy*. Teknik ini terdiri dari perbaikan mekanisme dan sistem pendataan investasi yang tepat sasaran.²

Salah satu cara mengatasi kemiskinan adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan

¹ BadanPusatStatistik,2018

² m.harianjogja.com/jogyapolitan/Ini Penyebab Kemiskinan Di DIY Masih Tinggi

pendapatan masyarakat pada periode tertentu. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, diharapkan sumber-sumber pertumbuhan tersebut menurunkan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Masih tingginya angka kemiskinan menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY belum maksimal.

Boediono (1992)³, menyatakan bahwa meningkatkan output sebagai konsekuensi pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan meningkatkan ketrampilan pekerja, penerapan sistem pembagian kerja yang tepat berdasarkan keterampilan pekerja dan penggunaan mesin-mesin yang dapat memudahkan dan mempercepat serta meningkatkan produktifitas tenaga kerja.

Peningkatan dalam penggunaan tenaga kerja menandakan adanya kesempatan kerja sebagai akibat dari peningkatan output tersebut. kesempatan kerja dapat diartikan sebagai partisipasi dalam pembangunan, baik dalam arti memikul beban pembangunan maupun dalam tanggung jawab atas pelaksanaan pembangunan ataupun di dalam menerima kembali hasil pembangunan tersebut.

Menurut Hendra Esmara (1990)⁴, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja biasanya berkorelasi positif, tetapi besar kecilnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap peningkatan kesempatan kerja ditentukan oleh faktor teknologi, dan

kualitas tenaga kerja yang digunakan. Meskipun perluasan kesempatan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi semata, namun faktor pertumbuhan ekonomi cukup signifikan dan harus diperhatikan agar tercapai sasaran perluasan kesempatan kerja (Swasono, 1983)⁵. Pertumbuhan ekonomi bersangkut paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan dapat diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah fenomena yang sering kali dijumpai dalam bermasyarakat. Kemiskinan juga sering dipandang sebagai gejala rendahnya tingkat kesejahteraan semata padahal kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multi-dimensi. Berbagai program dan kebijakan untuk mengatasi masalah kemiskinan ini, tetapi statistik angka kemiskinan cenderung semakin tinggi seiring dengan meningkatnya tingkat kebutuhan masyarakat. Rendahnya tingkat kehidupan dijadikan sebagai alat ukur kemiskinan hanyalah merupakan salah satu rantai dalam lingkaran kemiskinan (Andre Bayo, 2007)⁶

Menurut Kamus Bahasa Indonesia tingkat kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini

³ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta, BPFE UGM, 1992

⁴ Hendra, Eswara, *Perencanaan Pembangunan*. PAU, UI, Jakarta, 1990.

⁵ Swasono, Yudo., dan Endang, Sulistyaningsih, *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. BPFE., UGM, Yogyakarta, 1983

⁶ Andre Bayo Ala, *Kemiskinan Dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, Yogyakarta : Liberty, 2002

berhubungan erat dengan kualitas hidup. Tingkat kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat⁷

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender dan kondisi lingkungan (Rengga-pratiwi, 2009)⁸

2. Penyebab Kemiskinan

Penyebab kemiskinan di pandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara Mikro, kemiskinan muncul karena adanya sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya yang jumlah terbatas dan kualitas rendah. Kedua, kemiskinan muncul karena adanya perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah, rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung adanya deskriminasi atau karena keturunan. Ketiga kemiskinan muncul karena akibat perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan berimplikasi pada

rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya pendapatan berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya. (Kuncoro, 2006).⁹

Menurut Todaro (2003)¹⁰ kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang akibat dari interaksi antara 6 karakteristik berikut :

- 1) Tingkat pendapatan nasional negara-negara berkembang terbilang rendah, dan laju pertumbuhan ekonominya tergolong lambat.
- 2) Pendapatan perkapita negara-negara Dunia Ketiga juga masih rendah dan pertumbuhannya amat sangat lambat, bahkan ada beberapa yang mengalami stagnasi.
- 3) Distribusi pendapatan sangat timpang atau sangat tidak merata.
- 4) Mayoritas penduduk di negara-negara berkembang harus hidup di bawah tekanan kemiskinan absolut.
- 5) Fasilitas dan pelayanan kesehatan buruk dan sangat terbatas, kekurangan gizi dan banyaknya wabah penyakit sehingga tingkat kematian bayi di negara-negara berkembang sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di negara maju.
- 6) Fasilitas pendidikan di kebanyakan negara-negara berkembang maupun isi kurikulumnya relatif masih kurang relevan maupun kurang memadai.

3. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja

⁷ Bappenas, 2004

⁸ Rengga-pratiwi, A. *Kemiskinan Dalam Perkembangan Kota Semarang: Karakteristik Dan Respon Kebijakan*. Semarang : Universitas Diponegoro, 2009.

⁹ Kuncoro, Muddrajad. *Ekonomika Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: STIM YKPM, 2006. hal.120

¹⁰ Todaro, M. P. & Stephen C. S. (2003). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta

perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Para ahli ekonomi sudah sejak lama berusaha untuk memahami konsep pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam suatu masyarakat di suatu negara ini. Dari pemikiran mereka, dihasilkanlah aneka teori pertumbuhan ekonomi yang bisa kita pelajari.

4. Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS)¹¹ didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Menurut BPS, cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu: dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi.

5. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

PDRB dapat menjadi indikator sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya

ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Menurut Siregar (2008)¹² menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (*growth with equity*). Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Adapun secara tidak langsung, hal itu berarti diperlukan peran pemerintah yang cukup efektif meredistribusi manfaat pertumbuhan yang boleh jadi didapatkan dari sektor modern seperti jasa dan manufaktur. Dari hasil penelitian berarti pertumbuhan ekonomi telah menyebar di setiap golongan masyarakat miskin sehingga efektif menurunkan tingkat kemiskinan.

Menurut Mankiw (2007)¹³ pertumbuhan ekonomi yang dihitung dari pertumbuhan PDRB adalah rangkuman aktivitas ekonomi suatu masyarakat selama periode tertentu. Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat maka akan meningkatkan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan ekonomi, sehingga akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dalam masyarakat yang akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan

¹² Siregar, H. & Dwi W. (2008). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. Dikutip dari http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS_2008_MAK3.pdf. Diakses tanggal 11 Januari 2017

¹³ N. Gregory Mankiw, makro ekonomi, jakarta: PT. Gelora Askara Pratama, 2007, hal 62.

¹¹ BadanPusatStatistik.2014

6. Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topic yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi seiring mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan pekerja (Mankiw, 2006).¹⁴

Sukirno (2004)¹⁵, menyatakan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah berkurangnya tingkat pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran/kesejahteraan. Kesejahteraan masyarakat yang turun karena menganggur akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, maka akan timbul kekacauan politik dan sosial dan mempunyai efek yang buruk pada kesejahteraan masyarakat serta prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. banyaknya pengangguran akan berdampak pada peningkatan kemiskinan di Indonesia.¹⁶

7. Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2000)¹⁷, adapun klasifikasi jenis-jenis pengangguran adalah sebagai berikut :

- 1) Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya :
 - a) Pengangguran Normal atau Friksional
 - b) Pengangguran Struktural
 - c) Pengangguran Konjungtur
 - d) Pengangguran Teknologi
- 2) Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya :
 - a) Pengangguran Terbuka
 - b) Pengangguran Tersembunyi
 - c) Pengangguran Musiman
 - d) Setengah Menganggur

8. Hubungan Pengangguran dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut Sukirno (2004)¹⁸ efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek ekonomi dalam jangka panjang.

Lincoln Arsyad (1997)¹⁹ menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran

¹⁴ Mankiw, G. Makroekonomi. Jakarta : Erlangga, 2006.

¹⁵ Sukirno, Sadono. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo.2004

¹⁶<http://yasintahening.wordpress.com/2012/12/23/hubungan-antara-pertumbuhan-penduduk-dengan-lapangan-kerja-kemiskinan/>

¹⁷ Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Modern*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2000.

¹⁸ Sukirno, Sadono. *Mikroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi 3). Jakarta: Rajawali Press. 2004

¹⁹ Arsyad, Licolin. 1997. *The Pattern Of Manufacturing Development In Indonesia In The Period 1976-1993*.

tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

9. Pandangan Islam Tentang Kemiskinan

Islam memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berpikir, keluarga, dan juga masyarakat. Islam pun menganggapnya sebagai musibah dan bencana yang seharusnya memohon perlindungan kepada Allah atas kejahatan yang tersembunyi di dalamnya. Jika kemiskinan ini semakin merajalela, maka kemiskinan ini akan membuat lupa adanya Allah dan juga rasa sosialnya kepada sesama.

Al-Qur'an memakai beberapa kata dalam menggambarkan kemiskinan, yaitu faqir, miskin, al-sail, dan almahrum, tetapi dua kata yang pertama paling banyak disebutkan dalam ayat alQur'an. Kata fakir

dijumpa dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali dan kata miskin disebut sebanyak 25 kali.²⁰

Rasulullah SAW menjelaskan bagaimana bahayanya kemiskinan (kefakiran), bahkan beliau menggambarkan bahwasanya kefakiran mendekati kekufuran. Hal ini sebagaimana dalam hadis : "Dari Anas bin Malik r.a. Rasulullah SAW bersabda: *kefakiran mendekati kekufuran.*" (HR. Abu Dawud)

Menurut Manawy dalam Huda, kekafiran dan kekufuran mempunyai keterkaitan yang sangat kuat, karena kekufuran merupakan satu langkah menuju kekafiran. Seorang yang fakir miskin, pada umumnya akan menyimpan kedengkian kepada orang yang mampu dan kaya. Adapun iri dan dengki akan mampu melenyapkan kebaikan. Mereka pun mulai menumbuhkan kehinaan di dalam hati mereka, di saat mereka mulai melancarkan segala daya upayanya demi mencapai tujuan kedengkian mereka tersebut. Kesemuanya ini mampu meniadai agamanya dan juga menimbulkan adanya ketidakridhaan atas takdir yang telah ditetapkan yang akhirnya tanpa sadar akan membuatnya mencela rezeki yang telah datang padanya. Walaupun ini semua belum termasuk ke dalam kekafiran, namun sudah merupakan langkah untuk mencapai kekafiran itu sendiri.²¹

Dari penjelasan di atas, isu kemiskinan ini tidak bisa dilepaskan dari konsep pemenuhan kebutuhan minimal. Dalam Islam, definisi kebutuhan pokok ini bukan hanya terkait dengan aspek kebutuhan materiil semata, namun juga terkait dengan

²⁰ A. Muhtadi Ridwan, *Geliat Ekonomi Islam: Memangkas Kemiskinan, Mendorong Perubahan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 31.

²¹ Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 23-25.

aspek kebutuhan spiritual dan beribadah kepada Allah

10. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu proporsi yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Anggapan atau asumsi dari suatu hipotesis juga merupakan data, akan tetapi kemungkinan bisa salah, maka apabila akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan harus diuji dengan menggunakan data hasil observasi.²² Hipotesis yang di ambil dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman dan Yogyakarta.
2. Tingkat Pengangguran berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman dan Yogyakarta

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu metode penelitian yang merupakan pendekatan ilmiah terhadap keputusan ekonomi.. Data kuantitatif yang diambil yakni berupa data runtut waktu (time series) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Data yang diperoleh dari pihak kedua, dalam penelitian ini data diperoleh dari beberapa instansi formal seperti Badan Pusat Statistik (BPS), dan data lainnya yang diperoleh

melalui studi literatur dari buku, jurnal penelitian maupun internet.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi dan lain-lain yang masih relevan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari Badan Pusat Statistik di Yogyakarta. Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk tahunan untuk masing-masing variabel.

3. Definisi Operasional Variable

No	Nama Variable	Definisi	Lamba ng	Sat uan	sumb er
1	Tingkat Kemiskinan	Tingkat kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan.	Y	%	Bada n pusat statis tik
2	Pertumbuhan Ekonomi	pertumbuhan ekonomi adalah indikator yang biasanya digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu wilayah yang diikuti dengan pemerataan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari laju PDRB atas dasar harga konstan dalam satuan persen (%)	X1	%	Bada n Pusat Statis tik
3	Penganggura n	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan yang diukur dalam satuan persen %	X2	%	Bada n Pusat Statis tik

4. Metode Analisis

²² Hardiningsih et al, Metode Penelitian Karya Ilmiah, 2002, hlm. 83

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, yang menggambarkan hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap dari variabel dependen.

Analisis data dilakukan dengan metode regresi berganda menggunakan program komputer SPSS versi 21.0. Sebelum dilakukan uji regresi berganda terlebih dahulu akan diadakan uji data dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi. Setelah prasyarat dalam uji asumsi klasik terpenuhi barulah dilakukan uji regresi linier berganda serta dilakukan uji determinasi dalam sebuah model penelitian.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Pengangguran (X_2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y). Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini, yaitu :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

- Y' = Tingkat Kemiskinan
- A = konstanta
- b_1, b_2 = koefisien regresi
- X_1 = Pertumbuhan Ekonomi
- X_2 = Pengangguran
- e = error

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan di Kabupaten/ Kota Yogyakarta dalam kurun waktu 2013-2016 sangat berfluktuatif. Adapun perkembangan tingkat kemiskinan di Kabupaten/ Kota tersebut dalam kurun waktu 2013-2016 dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3.1 Tingkat Kemiskinan DIY Berdasarkan Kabupaten

No Kab./kota	2013	2014	2015	2016
1 Kulonprogo	21,39%	20,64%	21,40%	20,30%
2 Bantul	16,48%	15,89%	16,33%	14,55%
3 Gunung Kidul	21,70%	20,83%	21,73%	19,34%
4 Sleman	9,68%	9,50%	9,46%	8,21%
5 Yogyakarta	8,82%	8,76%	8,75%	7,70%

Sumber: BPS RI

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Yogyakarta dalam kurun waktu 2013-2016 sangat bervariasi dimana dalam suatu periode ada yang mengalami kenaikan dan ada pula di periode lain mengalami penurunan.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 3.2 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

No Kab. /Kota	2013	2014	2015	2016
1 kulonprogo	5.49%	5.16%	4,62%	4,76%
2 Bantul	5.46%	5.04%	4,97%	5,06%
3 Gunung Kidul	4.97%	4.54%	4,82%	4,89%
4 Sleman	5.89%	5.3%	5,18%	5,25%
5 Yogyakarta	5.47%	5.18%	5,09%	5,11%

Sumber: BPS

3. Pengangguran

Tabel 3.3 Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota di Daerah Yogyakarta

No	Kab./Kota	2013	2014	2015	2016
1	kulonprogo	2,85%	2,88%	3,72%	2,37%
2	Bantul	3,36%	2,57%	3,00%	3,00%
3	Gunung Kidul	1,69%	1,61%	2,90%	0,98%
4	Sleman	3,28%	4,21%	5,37%	5,82%
5	Yogyakarta	6,45%	6,35%	5,52%	2,81%

Pada tabel 3.3 dilihat menurut kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2015 terbanyak adalah Kabupaten Yogyakarta diikuti oleh Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo. Jumlah penganggur pada periode yang sama, terendah adalah Kabupaten Gunungkidul dan diikuti Kabupaten Bantul. Banyak faktor yang menyebabkan pengangguran yakni tidak sebandingnya antara pertumbuhan kesempatan kerja dengan jumlah angkatan kerja yang tersedia.²³

Hasil Analisis

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman dan Yogyakarta tahun 2013-2016 . Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh persamaan sebagai berikut:

1. Kulonprogo

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	14,533	3,745		3,881	,161		
1 pertumbuhan ekonomi kulonprogo	,741	,622	,530	1,190	,445	,896	1,115
1 pengangguran kulonprogo	,911	,438	,926	2,080	,285	,896	1,115

a. Dependent Variable: kemiskinan kulonprogo

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y' = 14,533 + (0,741)X_1 + (0,911)X_2 + e$$

$$Y' = 14,533 + 0,741X_1 + 0,911X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat dilihat bahwa koefisien konstanta sebesar 14,533 menunjukkan bahwa jika variabel tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran dianggap konstan tingkat kemiskinan sebesar 14,533. Nilai koefisien regresi variabel tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 0,741 berarti bahwa setiap peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 1 %, maka dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,741 % dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Pada variabel tingkat pengangguran diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,911 berarti bahwa setiap peningkatan variabel tingkat pengangguran sebesar 1% maka dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,911 %.

2. Bantul

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	8,598	22,017		,391	,763		
1 X1B	1,279	6,853	,323	,187	,883	,287	3,487
1 X2B	,214	6,052	,061	,035	,977	,287	3,487

a. Dependent Variable: YB

²³ Jogja.tribunnews.com

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y' = 8,598 + (1,279)X_1 + (0,214)X_2 + e$$

$$Y' = 8,598 + 1,279 X_1 + 0,214 X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat dilihat bahwa koefisien konstanta sebesar 8,598 menunjukkan bahwa jika variabel tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran dianggap konstan tingkat kemiskinan sebesar 8,598. Nilai koefisien regresi variabel tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 1,279 berarti bahwa setiap peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 1 %, maka dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 1,279 % dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Pada variabel tingkat pengangguran diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,214 berarti bahwa setiap peningkatan variabel tingkat pengangguran sebesar 1% maka dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,214 %.

3. Gunung Kidul

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	16,468	17,831		,924	,525		
1 X1D	,510	3,680	,085	,139	,912	,998	1,002
X2D	1,102	,858	,789	1,285	,421	,998	1,002

a. Dependent Variable: YD

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y' = 16,468 + (0,514)X_1 + (1,102)X_2 + e$$

$$Y' = 16,468 + 0,514X_1 + 1,102X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat dilihat bahwa koefisien konstanta sebesar 16,468 menunjukkan bahwa jika variabel tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran dianggap konstan tingkat kemiskinan sebesar 16,468. Nilai koefisien regresi variabel tingkat

pertumbuhan ekonomi sebesar 0,514 berarti bahwa setiap peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 1 %, maka dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,514 % dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Pada variabel tingkat pengangguran diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,102 berarti bahwa setiap peningkatan variabel tingkat pengangguran sebesar 1% maka dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 1,102 %.

4. Sleman

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	21,192	13,794		1,536	,367		
1 X1E	-1,514	2,097	-,733	-,722	,602	,272	3,681
X2E	-,813	,597	-1,383	-1,362	,403	,272	3,681

a. Dependent Variable: YE

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y' = 21,192 + (-1,514)X_1 + (-0,813)X_2 + e$$

$$Y' = 21,192 - 1,514 X_1 - 0,813 X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat dilihat bahwa koefisien konstanta sebesar 21,192 menunjukkan bahwa jika variabel tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran dianggap konstan tingkat kemiskinan sebesar 21,192. Nilai koefisien regresi variabel tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar -1,514 berarti bahwa setiap peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 1 %, maka dapat menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar -1,514 % dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Pada variabel tingkat pengangguran diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,813 berarti bahwa setiap peningkatan variabel tingkat pengangguran sebesar 1%

maka dapat menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar -0,813 %.

5. Yogyakarta

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	8,881	3,229		2,750	,222		
X1A	-,409	,654	-,134	-,626	,644	,702	1,425
X2A	,333	,068	1,050	4,921	,128	,702	1,425

a. Dependent Variable: YA

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y' = 8,881 + (-0,409)X_1 + (0,333)X_2 + e$$

$$Y' = 8,881 - 0,409 X_1 + 0,333 X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat dilihat bahwa koefisien konstanta sebesar 8,881 menunjukkan bahwa jika variabel tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran dianggap konstan tingkat kemiskinan sebesar 8,881. Nilai koefisien regresi variabel tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar -0,409 berarti bahwa setiap peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 1 %, maka dapat menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar -0,409 % dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Pada variabel tingkat pengangguran diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,333 berarti bahwa setiap peningkatan variabel tingkat pengangguran sebesar 1% maka dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,333 %.

Pembahasan

Interpretasi dari hasil regresi pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman dan Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Berdasarkan hasil statistik yang diperoleh bahwa nilai koefisien regresi pada pertumbuhan ekonomi di Sleman sebesar -1,514 dan Yogyakarta -0,409 dengan tanda yang negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil uji ini sesuai terhadap teori dan landasan teori dalam penelitian ini. Yang mana menurut Mankiw, pertumbuhan ekonomi yang dihitung dari pertumbuhan PDRB adalah rangkuman aktivitas ekonomi suatu masyarakat selama periode tertentu. Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat maka akan meningkatkan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan ekonomi, sehingga akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dalam masyarakat yang akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan.²⁴

Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2006)²⁵ yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut hendaklah menyebar secara merata termasuk di golongan penduduk miskin, sehingga tingkat kemiskinan menurun.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa diketahui koefisien bernilai positif pada Kulonprogo dengan nilai 0,741, Bantul 1,279, Gunung Kidul 0,510, artinya terjadi hubungan positif antara tingkat pertumbuhan ekonomi

²⁴ N. Gregory Mankiw, makro ekonomi (jakarta: PT. Gelora Askara Pratama, 2007), hal. 62.

²⁵ Siregar dan Hermanto, Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi, Mendorong Investasi dan Menciptakan Lapangan Pekerjaan. (Jakarta : Ekonomi Publik dan Keuangan. INDEF, 2006), hal 23.

terhadap tingkat kemiskinan, semakin naik tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin naik tingkat kemiskinan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, hal ini terjadi karena laju pertumbuhan Kulonprogo, Bantul dan Gunung Kidul berada di bawah rata-rata laju pertumbuhan provinsi. Gunung Kidul merupakan daerah tertinggal, terkenal sebagai daerah kering dan kurang subur, sehingga wajar pertumbuhan ekonomi kabupaten Gunung Kidul selalu rendah. Pemerintah Kulonprogo gagal dalam mencapai target pertumbuhan ekonomi sekitar 5,4% pada tahun 2016, kegagalan pencapaian pertumbuhan ekonomi karena target 12 lapangan pekerjaan tak tercapai, seperti sektor pertanian dan jasa yang menurun serta sektor tambang. Sedangkan Bantul di sektor pengalihan dan sektor bangunan mengalami penurunan produktivitas.²⁶

2. Tingkat Pengangguran (X2).

Dari hasil analisis diketahui koefisien positif untuk Kabupaten Kulonprogo 0,911, Bantul 0,214, Gunung Kidul 1,102 dan Yogyakarta 0,333 artinya terjadi hubungan positif antara tingkat pengangguran dengan tingkat kemiskinan, semakin naik pengangguran maka semakin meningkat tingkat kemiskinan.

Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah angkatan kerja usia 15 tahun ke atas (pelajar dan mahasiswa), namun mereka masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya karena masih dalam tanggungan orang tua. Selain itu tidak sebandingnya antara pertumbuhan ekonomi dengan jumlah angkatan kerja yang tersedia.²⁷

Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asrianti yang berjudul "*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*" yang menyatakan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Sedangkan hasil perhitungan dari persamaan regresi pengangguran di Sleman dengan nilai -0,813 berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya semakin tinggi tingkat pengangguran akan semakin menurunkan tingkat kemiskinan. Terdapat permasalahan ini bersifat kasuistik dan diluar dari kondisi normal yang biasa terjadi sehingga peneliti belum mampu menganalisis secara tepat penyebabnya.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Variabel pertumbuhan ekonomi (X1) untuk Kabupaten Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan Sleman dan Yogyakarta berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
- b. Variabel pengangguran (X2) untuk Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Yogyakarta berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan Sleman berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

2. Saran

- a. Pemerintah memiliki peran penting dalam membangun ketahanan dan kekuatan ekonomi keluarga dalam masyarakat dengan cara menyediakan

²⁶ Maswasidi-jogja.blogspot.com

²⁷ Jogja.tribunnews.com.html pada tanggal 10 november 2018, pukul 08:00

lapangan pekerjaan yang memadai dan memberikan pelatihan peningkatan skill bagi para pekerja. Jika hal ini dapat diwujudkan maka kompetensi para pekerja akan meningkat sehingga akan meningkatkan daya saing mereka dalam pekerjaan yang berujung pada peningkatan kompensasi. sehingga tingkat pengangguran menurun yang nantinya tingkat kemiskinan juga menurun.

- b. Untuk dapat menjaga kestabilan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Pemerintah seharusnya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya melalui pendidikan yang baik serta sarana dan fasilitas memadai agar dapat menghasilkan sumber daya manusia berkualitas sehingga memberikan kontribusi yang baik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta dengan distribusi pendapatan secara merata, termasuk ke golongan penduduk miskin. Dengan begitu dapat mengurangi jumlah penduduk miskin.
- c. Penelitian ini jauh dari kata sempurna, saran terhadap penelitian berikutnya diharapkan bisa lebih mencermati yang lebih mendalam terkait konsep tingkat kemiskinan dalam perspektif islam dan menambah variabel yang disesuaikan dengan kondisi di Kabupaten/Kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman dan Yogyakarta

Daftar Pustaka

- Aryanti, Harnida Gigih dkk. 2014 *Ekonomi : Peminatan Ilmu -Ilmu Sosial*. Klaten : Intan Pariwara.
- Arsyad, Licolin. 1997. *The Pattern Of Manufacturing Development In Indonesia In The Period 1976-1993*.
- Asrianti.2017.“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Andre Bayo Ala, 2002.*Kemiskinan Dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, Yogyakarta : Liberty.
- Bappenas//Pengertian Kemiskinan, <http://Bappenas.co.id> (diakses pada tanggal 8 Juni, pukul 14.21 Wib).
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi DIY, Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) DIY tahun 2016. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014
- Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta, BPFE UGM, 1992
- Fadhilatun Nisbah, “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Medan, Binjai, Deli Serdang, Karo, Dan Lngkat”. Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi dan Bisnis sumatera utara, Medan, 2018.
- Hendra, Eswara. 1990. *Perencanaan Pembangunan*. PAU., UI, Jakarta.
- Hardiningsih et al, 2002. *Metode Penelitian Karya Ilmiah*.
- Arsyad, Lincolin. 2010 *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

- Kucoro, Muddrajad.2006. *Ekonomika Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: STIM YKPM.
- Moh. Arif Novriansyah berjudul “Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo” jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gorontalo. Vol 1. No 1. April 2018.
- Maria Yunitasari, “Analisis Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Pembangunan Manusia Propinsi Jawa Timur”, Paper, No. 887, hal 1-13.
- Mankiw, G. 2006. *Makroekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Priyo Adi Nugroho.(2015.) Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta Tahun 1999-2013
- Renggapratiwi, A. 2009. *Kemiskinan Dalam Perkembangan Kota Semarang: Karakteristik Dan Respon Kebijakan*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Swasono, Yudo., dan Endang, Sulistyaningsih, 1983. *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. BPFE., UGM, Yogyakarta.
- Suryawati, Criswardani. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal ekonomi pembangunan*.
- Siregar, H. & Dwi W. (2008). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. Dikutip dari http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/PROS_2008_MAK3.pdf. Diakses tanggal 11 Januari 2017.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Mikroekonomi: Teori Pengantar (Edisi 3)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siregar, Hermanto. 2006. Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi, Mendorong Investasi dan Menciptakan Lapangan Pekerjaan. *Jurnal Ekonomi Publik dan Keuangan*. INDEF Jakarta
- Todaro Micheal, 1995. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*, Edisi Kedua penerjemah: Harris Munandar, Erlangga, Jakarta.
- Todaro, M.P. dan Smith, S.C.1995. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*, Alih Bahasa oleh Haris Munandar dan Puji A.L., Erlangga, Jakarta.
- Todaro, M. P. & Stephen C. S. (2003). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi kelima. Jakarta PT Bumi Aksara.
- Wongdesmiwati. Pertumbuhan Ekonomi Dan pengentasan Kemiskinan Di Indonesia : Analisis Ekonometrika, diakses dari <http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomidanpengentasan-kemiskinan-di-indonesia-analisisekonometrika.pdf>, pada tanggal 23 mei 2018 pukul 10.47.
- Yarlina Yacoub.“Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat”. *Jurnal*

Fakultas Ekonomi Universitas
Tanjungpura Pontianak, Volume 8,
Nomor 3, Oktober 2012

<https://daerah.sindonews.com/Kemiskinan>

DIY Tertinggi Se Jawa

m.harianjogja.com/jogyapolitan/Ini
Penyebab Kemiskinan Di DIY Masih
Tinggi

Jogja.tribunnews.com/ Angka Kemiskinan
Kota Yogya di Bawah DIY

<https://www.republika.co.id/> Kemiskinan
di DIY

[https://portal-ilmu.com/teori-teori-
pertumbuhan-ekonomi](https://portal-ilmu.com/teori-teori-pertumbuhan-ekonomi)

[http://yasintahening.wordpress.com/2012/
12/23/hubungan-antara-
pertumbuhan-penduduk-dengan-
lapangan-kerja-kemiskinan](http://yasintahening.wordpress.com/2012/12/23/hubungan-antara-pertumbuhan-penduduk-dengan-lapangan-kerja-kemiskinan)